ARTIKEL HASIL PENELITIAN

ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH DOKTER SUKARTONO DALAM NOVEL *BELENGGU* KARYA ARMIJN PANE DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1)
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

OLEH
WAWAN IRAWAN
E1C 110 011

UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
2015

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl.Majapahit No. 62 Telp.(0370) 623873 Fax. 634918 Mataram NTB. 83125

HALAMAN PENGESAHAN JURNAL SKRIPSI

Jurnal skripsi dengan judul **"ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH DOKTER SUKARTONO DALAM NOVEL *BELENGGU* KARYA ARMIJN PANE DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA"** telah disetujui oleh dosen pembimbing sebagai salah satu persyaratan dalam penyelesaian program Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Jurusan Bahasa dan Seni.

Mataram, 25 Mei 2015

Dosen Pembimbing I

Murahim, M. Pd.

Nip. 197904152005011002

ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH DOKTER SUKARTONO DALAM NOVEL *BELENGGU* KARYA ARMIJN PANE DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh
Wawan Irawan

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk memahami kepribadian tokoh Dokter Sukartono sebagai bagian masalah yang diangkat oleh pengarang melalui karyanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kepribadian tokoh Dokter Sukartono dalam novel "Belenggu" karya Armijn Pane ditinjau dari psikologi kepribadian Sigmund Freud. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dan dokumentasi, kemudian dalam menganalisis datanya menggunakan analisis isi. Hasil analisis data dalam penelitian ini, dapat diketahui kepribadian tokoh Dokter Sukartono yang sangat dinamis. Dilihat dari pernyataan-pernyataan sikap mulai dari awal sampai akhir cerita. Sikap saling menghargai terhadap sesama, sikap rendah hati dan tidak sombong, sikap religiusitasnya, sikap ambisinya, sikap yang memegang teguh idealismenya, dan sikap putus asa karena tidak bisa memilih. Sedangkan analisis kepribadian tokoh Dokter Sukartono ditinjau dari struktur kepribadian yang meliputi Id, Ego, dan Super Ego, Dinamika Kepribadian, dari keinginan-keinginan tersebut Dokter Sukartono tidak mampu mengendalikan prinsip egonya. Dilihat dari distribusi energi dari ego ke super ego pada diri Dokter Sukartono, ego mendapat porsi yang lebih besar. Analisis kepribadian tokoh Dokter Sukartono kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA yaitu siswa mampu mengamnbil pengalaman hidup dari kehidupan Dokter Sukartono, dan novel "Belenggu" pun bisa dijadikan bahan ajar sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kata kunci: Psikologi, Tokoh, Novel, dan Pembelajaran Sastra.

I. PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk karya imajinatif yang memiliki nilai keindahan, mengandung peristiwa-peristiwa menarik dengan berbagai konflik yang ditampilkan. Tidak hanya itu, kecendrungan karya sastra menghadirkan tokoh-tokoh yang memiliki karakter pribadi yang unik mewakili keindahan karya sastra. Keindahan karya sastra juga terletak pada konsep pengarang dalam mempermainkan psikologi pembaca dengan menghadirkan alur cerita yang serba mengejutkan dan menegangkan. Selain itu, makna-makna dalam karya sastra sengaja disembunyikan maksud yang sebenarnya, sehingga menambah nilai estetika tersendiri bagi karya sastra.

Selain bernilai estetika, sastra juga dapat berguna atau bermanfaat bagi pembaca, karena terdapat nilai-nilai yang kompleks, misalnya, nilai moral, religius, pendidikan, prinsip hidup, dan lain-lain. Nilai-nilai tersebut dapat membangun keutuhan penikmat, artinya dapat dijadikan sebagai pencerahan hidup di tengah-tengah sifat-sifat kemanusiaan yang sudah makin menjauh dari hakikatnya, seperti bersikap semena-mena terhadap sesama manusia, asusila, kejahatan, ketidakadilan, dan lain-lain.

Di samping itu, kegiatan bersastra tentu membutuhkan kemampuan bahasa yang indah dalam menyusun sebuah karya sastra, salah satunya adalah karya sastra yang berbentuk novel. Novel lebih menekankan kepada peristiwa-peristiwa yang kompleks dan gaya penceritaan yang terperinci dan panjang. Peristiwa-peristiwa yang diuraikan terlihat jelas dalam permainan sebuah alur yang menjadi salah satu bentuk khusus dari novel. Novel juga biasanya menceritakan tentang tokoh-tokoh dan prilaku mereka pada kehidupan sehari-hari dalam melakukan interaksi di lingkungan sosial.

Selain itu, novel tentunya tidak bisa terlepas dari pengarang, teks, dan pembaca, ketiga unsur ini saling mengikat satu sama lain. Pengarang menghadirkan imajinasi-imajinasi yang bisa menembus ruang dan waktu. Pengarang tidak hanya menghadirkan hal-hal yang fiktif dalam sebuah novel tetapi pengarang juga menghadirkan peristiwa-peristiwa fakta, dengan memperhatikan pengalaman dari dalam dirinya dan kejadian di lingkungan sosial. Fakta dan fiktif yang dimunculkan pengarang dalam sebuah novel diuraikan dalam bentuk teks yang bersistem. Unsur-unsur pembangun teks/novel seperti tokoh, penokohan, tema, alur, setting, dan lain-lain membentuk satu kesatuan utuh yang saling berhubungan satu sama lain. Sementara itu, pengarang menghadirkan teks semata-mata untuk kebutuhan pembaca.

Untuk mempertahankan eksistensi sebuah novel diperlukan sebuah apresiasi, diantaranya dengan melakukan penelitian terhadap novel tersebut. Pendekatan, metode, dan teori dijadikan alat yang dimunculkan untuk kebutuhan tersebut. Tidak hanya itu, bentuk-bentuk apresiasi juga ada dalam bentuk lainnya. Misalnya esai, kritik, resensi, artikel, dan ringkasan. Adanya sebuah apresiasi ini mampu mempertahankan karya sastra,sehingga karya sastra tidak hanya eksis pada zamannya semata.

Salah satu novel yang patut diapresiasi adalah novel *Belenggu* karya Armijn Pane. Novel *Belenggu* dianggap sebagai novel yang paling berhasil dari segi teknik penceritaan maupun kandungan isi yang disampaikan. Teknik menampilkan cara-cara penceritaan yang benar-benar baru dan belum pernah ditemukan sebelumnya. Pertama, secara teknis Armjin Pane menggunakan sorot balik, memutar hampir keseluruhan kejadian sehingga menjadi tidak kronologis. Kedua, secara psikologis pengarang memanfaatkan teknik arus kesadaran. Di situ tokoh dan kejadian seolah-olah berada dalam mimpi, ruang, dan waktu tidak ada batas sama sekali. Karya sastra dibuat seperti lukisan, seluruh kejadian ditempatkan dalam satu bidang datar, dibaca mulai dari mana saja. Tokoh berada pada satu tempat sekaligus juga di tempat lain, atau

tidak ada di mana-mana sebab yang dilukiskan hanya sebuah mimpi. Dalam masyarakat modern mungkin disebut sebagai gangguan psikologis, penuh tanda tanya, keraguan, tidak percaya diri, dan sebagainya.

Penelitian terhadap novel *Belenggu* menitikberatkan pada analisis jiwa dari masing-masing pelakunya, seperti Dokter Sukartono. Ambivalensi psikologis Dokter Sukartono dalam menentukan keputusan hidup menjadi hal yang menarik untuk dianalisis lebih dalam lagi, seperti ketidakmampuan Dokter Sukartono dalam memilih dua perempuan untuk dijadikan pendamping hidup. Rohayah yang kembali hadir dalam rumah tangga Dokter Sukartono dan Sumartini membuat pikiran Sukartono semakin tertekan. Di sisi lain Sukartono memiliki istri yang cantik tetapi Rohayah yang juga cantik selalu membuat Sukartono nyaman di tengah-tengah kesibukannya sebagai Dokter. Selain itu, penekanan kejiwaan Sukartono juga hadir di saat dia terpaksa menikahi Sumartini yang tidak dia cintai.

Salah satu teori untuk membantu dalam meneliti psikologi tokoh Dokter Sukartono adalah menggunakan teori psikologi Sigmund Freud yang meliputi teori Struktur Kepribadian (Id, Ego, dan Super Ego), dan Dinamika Kepribadian. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirumuskan dalam judul "Analisis Psikologi Tokoh Dokter Sukartono dalam Novel *Belenggu* Karya Armijn Pane dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra Di SMA".

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan cara menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Penelitian ini juga memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Beberapa ciri-ciri terpenting penelitian kulitatif, sebagai berikut: 1) memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek; 2) lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah; 3) tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya, dan lain-lain (Ratna,2011: 47-48). Penelitian kualitatif ini dipergunakan untuk memperoleh deskripsi tentang aspek pribadi tokoh Dokter Sukartono dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane dengan menggunakan teori psikologi Sigmund Freud.

Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif bersifat deskriptif. Data deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan berbentuk kata, frase, klausa, kalimat atau paragraf dan bukan angka-angka. Dengan demikian, hasil penelitian ini bersifat analisis data yang bersifat menuturkan, memaparkan, menganalisis dan menafsirkan, Satoto (dalam Devi, 2012:26).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Belenggu* karya Armijn Pane. Jumlah halaman novel sebanyak 160 halaman. Hasil cetakan keduapuluh empat oleh PT. Dian Rakyat. Selain itu, digunakan data sekunder, data yang diperoleh secara tidak langung atau lewat perantara. Data sekunder berfungsi untuk memperkaya, mempertajam analisis terutama keterkaitan dengan pembelajaran sastra di SMA, misalnya, buku-buku pembelajaran bahasa dan sastra di SMA, Siswantoro (dalam Suryaningsih,2011:38).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi kepribadian Dokter Sukartono dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane dapat dilihat dari struktur kepribadian yang terdiri dari Id, Ego, Super Ego, Dinamika Kepribadian dan kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA.

a. Id Dokter Sukartono dalam Novel *Belenggu* Karya Armijn Pane

Id yang ada pada diri Dokter Sukartono dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane terdapat keinginan, kepuasan dan kenikmatan yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia

nyata. Segala bentuk hasrat maupun kenikmatan dalam diri Dokter Sukartono masih ditekan dalam jiwa termasuk pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan dan menolak segala sesuatu yang bersifat tidak nyaman.

> *"Dokter Sukartono memandang sepatunya. Dia tersenyum, lucu rasanya memandang bayangan Tini duduk bersimpuh di hadapannya sedang asyik menanggalkan sepatunya"* (Pane, 2012: 17).

Kutipan di atas mendeskripsikan sebuah bahasa tubuh yang dilakukan oleh Dokter Sukartono. Bahasa tubuh yang menampakkan senyum. Bentuk bahasa tubuh yang dilakukan oleh Dokter Sukartono merupakan wujud dari keinginan hati yang masih belum nampak. Melakukan aksi bahasa tubuh atau tersenyum mampu menyalurkan hasrat-hasrat yang terpendam akan terpuaskan. Secara tidak langsung Dokter Sukartono menginginkan Tini menanggalkan sepatunya dengan terus memandang kearah sepatu tersebut. Khayalan Dokter Sukartono terhadap Tini yang menginginkan istrinya menjadi seseorang seperti apa yang dia bayangkan terpuaskan lewat reaksi-reaksi kecil yang nampak pada proses tindakannya, seperti, tersenyum dan memandang kearah sepatu. Tindakan tersebut merupakan tindakan otomatis dan segera.

> *"Kepalanya tunduk, serta berat hendak berpikir, maka matanya terpandang kepada barang sulaman milik istrinya"* (Pane, 2012: 15-16).

Keinginan Dokter Sukartono terhadap istrinya agar memperhatikan segala sesuatu yang berkaitan dengan diri dokter Sukartono tidak bisa diwujudkan oleh istrinya. Merapikan sulaman saja tidak bisa istrinya urus, apalagi mengurus Dokter Sukartono. Dokter Sukartono kurang merasa puas terhadap kelalaian istrinya. Maka ketegangan dalam dirinya tidak bisa terbendungi. Reaksi tersebut ditampakkan lewat aksi tubuh dengan menundukkan kepala. Pertanda gejolak jiwa yang tersirat dibalik aksi bahasa tubuhnya sangat meresahkan hati Dokter Sukartono.

Selain itu, Dokter Sukartono tidak bisa mengerahkan energi psikis menjadi sesuatu yang berbentuk tingkah laku untuk menghadapi istrinya. Konflik jiwanya tidak bisa terpuaskan, mengakibatkan ketegangan-ketegangan yang terdapat dalam alam bawah sadarnya terpendam tanpa ada suatu hal yang bisa menjadi peredam energi psikisnya.

> *Matanya menjeling, segan melihat Ibu yang menelungkup itu, mata yang tertutup,,,,,tampak kain terbungkus es* (Pane, 2012:77).

Kutipan diatas mendeskripsikan bagaimana energi psikis yang diterima oleh Id, dalam psikis Dokter Sukartono tergambar suatu ketegangan psikologi akibat melihat seorang ibu yang menangis. Muncul sebuah tindakan refleks yang tidak disadari oleh Dokter Sukartono dengan menjeling matanya. Perilaku tersebut salah satu bentuk pelarian dari pada tegangan yang ada dalam diri Dokter Sukartono.

b. Ego Dokter Sukartono dalam Novel *Belenggu* Karya Armijn Pane

Dokter Sukartono memiliki kesadaran dalam menghadapi dunia nyata untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ego dalam diri Dokter Sukartono dapat menerima, menunda atau menolak keinginan-keinginan daripada Id. Berikut beberapa kutipan yang mencerminkan proses Id menjadi Ego pada diri Sukartono.

> *"Dia pergi di kerosi di sudut kamar. Lambat-lambat dibukanya kotak tempat sigaret, lalu diambilnya sebuah, dicocokkannya ke mulut, kemudian dipasangnya dengan korek api yang terjepit pada pasangannya di atas meja. Sambil mengisap sigaretnya, dia bersandar, kakinya sebelah kanan mengimpit pada sebelah kiri"* (Pane, 2012: 16).

Dari kutipan di atas bahwa dalam batin Dokter Sukartono seolah-olah ada yang memberatkannya. Segala yang diperbuat oleh Dokter Sukartono merupakan wujud dari energi

psikis. Dokter Sukartono tidak menemukan blocnote yang dicarinya, kemudian memunculkan sebuah prilaku yang realitas yaitu dengan mengambil rokok. Ini salah satu bentuk perwujudan Dokter Sukartono untuk menyelesaikan kekesalan hati dalam jiwanya. Untuk memenuhi kepuasan diri, Dokter Sukartono mencoba meredam ketegangan-ketegangan yang ada. Ketegangan yang muncul dari dalam jiwa akibat tidak menemukan blocnote memunculkan sebuah pemikiran. Pemikiran akan pentingnya blocnote, karena Dokter Sukartono tidak menginginkan pasiennya untuk menunggu lebih lama. Dari ketegangan-ketegangan yang ada dalam jiwanya, Dokter Sukartono meredam dengan cara melakukan sebuah tindakan yaitu dengan merokok.

> *Kegirangan hatinya bertukar dengan perasaan jengkel, ketika dia keluar dari mobil, disambut oleh jongos yang malam kemaren dulu dengan kata:"sudah pindah, tuan dokter."*
> *Ah, mengapa pula dia hendak datang, melupakan derajat, lupa derajatnya sebagai dokter* (Pane, 2012: 32-33).

Ego Dokter Sukartono semakin nampak dengan melakukan kunjungan ke tempat nyonya Eni. Diakibatkan perintah alam bawah sadar yang ingin mencari tempat pelarian. Bertemu dengan nyonya Eni membuat Dokter Sukartono meredam ketegangan-ketegangan yang berbentuk pikiran, perasaan dan khayalan, sehingga dibutuhkan sebuah reaksi yang real. Reaksi yang real tersebut dilakukan oleh Dokter Sukartono dengan mencari alamat nyonya Eni yang sudah berpindah tempat. Kuatnya pengaruh Id membuat Dokter Sukartono bertindak diluar akal sehat. Melupakan derajatnya sebagai dokter dengan melakukan kunjungan ke tempat nyonya Eni selaku pasiennya. Tidak sepatutnya Dokter Sukartono bertindak demikian, namun ego dalam diri Dokter Sukartono telah mengalahkan super ego.

> *Tini sudah berangkat. Tono menghela napas. Tidak ada lagi alangan. Alangan? Bukan sudah hidup sendiri-sendiri? Tini tidak menjadi alangan. Didalam dirinya saja, ada halangan ah, berpikir lagi. Sepeninggal Tini, Tono biasa bermalam di rumah Yah.* (Pane, 2012: 100)

Hasrat keinginan Dokter Sukartono untuk bersama Yah semakin besar ketika istrinya tidak mau tahu urusan Sukartono. Hal ini sangat diinginkan oleh Dokter Sukartono. Mimpi-mimpi Sukartono yang tertahan di alam bawah sadar memunculkan energi yang sangat besar untuk menemui Yah disaat Tini tidak mau tahu tentang rutinitasnya sehari-hari. Sebuah tindakan yang mampu meredam ketegangan dalam diri Dokter Sukartono. Kepuasan dan kenikmatan telah diraih oleh Dokter Sukartono dari seorang Yah. Di sisi lain, kepuasan dan kenikmatan oleh Dokter Sukartono tidak memandang nilai baik dan buruk. Dokter Sukartono hanya mementingkan diri sendiri, tanpa memperhatikan seorang istri yang sekian lama tidak mendapat perhatian.

> *"Teringat ia akan malam kemarin, dicoba Karno mengadukan isterinya. Barangkali sangka Karno haknya lebih banyak, karena ia lebih dahulu. Mengapa Tini marah-marah saja? Karno rajin dan setia....,barangkali sebenarnya Tini hendak marah-marah kepadanya, tapi Karno yang menjadi kurban, bukankah, Karno pustaka dari dahulu? Mengapa pula tergerak hatinya membawa blocnote, sesudah nama tertulis...ah, benar dia sudah berjanji tadi malam, datang lagi malam ini. Dilihatnya arlojinya: sudah setengah sepuluh, tidak ada.*
> *Mobil dokter Sukartono melancar, sampai di Glodok, seolah-olah mobilnya sudah tahu jalannya, masih ingat jalan semalam"* (Pane, 2012: 26-27).

Kutipan di atas menggambarkan tentang kelakuan Dokter Sukartono yang terus malaju kecepatan mobilnya. Dilihat dari segi psikisnya Dokter Sukartono, ada perasaan bahagia, gembira sehingga memunculkan energi yang nampak dengan wujud pada kecepatan dia mengendarai mobil. Bentuk-bentuk agresive yang tinggi oleh Dokter Sukartono semata-mata hanya untuk memuaskan diri sendiri, tanpa mempertimbangkan resiko yang akan dia hadapi.

Di samping itu, tindakan yang dilakukan oleh Dokter Sukartono pada dasarnya berawal dari dorongan energi alam bawah sadarnya yaitu dia membayangkan betapa nyamannya berada di samping pasien yang bernama nyonya Eni. Oleh sebab itu, reaksi-reaksi Dokter Sukartono dapat direalisasikan dengan segera meluncurkan mobilnya untuk bertemu dengan nyonya Eni. Reaksi yang dilakukan oleh Dokter Sukartono ini mampu meredamkan ketegangan jiwanya dengan menampakkan apa yang ada dalam pikirannya. Suatu hal yang membuat Dokter Sukartono tidak bisa menahan untuk bertemu dengan nyonya Eni. Kecerdasan nyonya Eni dalam menyerang atau mempermainkan psikologi Dokter Sukartono mampu menggugah perasaan Dokter Sukartono. Dokter Sukartono dibuatnya ketagihan untuk berkunjung di sebuah hotel tempat nyonya Eni tinggal.

Di sisi lain, yang membuat Dokter Sukartono agresive untuk berkunjung kepada nyonya Eni ialah ketika rumah sudah tidak lagi menjadi surga. Tingkah laku istrinya membuat Dokter Sukartono tidak memiliki rasa kenyamanan di rumahnya sendiri. Apalagi istrinya jarang berada di rumah, sehingga menghasilkan sebuah ketegangan yang ada dalam diri Dokter Sukartono, dan mencari sebuah penyelesaian dengan mengambil mobilnya lalu berkunjung ke tempat yang membuat Dokter Sukartono nyaman yaitu ke tempat tinggal nyonya Eni.

> *"Tono menghampirinya. Jarinya menunjuk muka Yah. Katanya dengan keras:"sipatmu tidak dapat berubah, kerbau suka juga pada kubangan. Dalam lumpur tempatmu, kembalilah engkau kesana"* (Pane, 2012: 128).

Dari kutipan di atas, menjelaskan bahwa kemarahan Tono sudah tidak terelakkan lagi karena sekian lama dibohongi oleh Yah. Tanpa mempertimbangkan resiko yang timbul akibat kemarahannya, ego Dokter Sukartono bekerja tanpa mempertimbangkan penderitaan bagi Rohayah. Ego Dokter Sukartono telah memberikan kepuasan bagi dirinya sendiri dengan melakukan spekulasi kemarahan terhadap Rohayah. Kemarahan tersebut dilakukan oleh Dokter Sukartono untuk menyelesaikan permasalahan.

Energi psikis yang tertanam dalam diri Dokter Sukartono memuncak keluar disaat mengetahui tentang kebohongan tersebut dengan bahasa tubuh yang ditampakkan. Bahasa tubuh dengan jalan menghampiri Rohayah dan menunjukkan jarinya tepat di muka Rohayah. Tindakkan seperti itu merupakan respon terhadap alam bawah sadar Dokter Sukartono. Alam bawah sadar yang meliputi pikiran-pikiran Dokter Sukartono tentang perasaannya yang telah dipermainkan oleh Rohayah.

c. Super Ego Dokter Sukartono Dalam Novel *Belenggu* Karya Armijn Pane

Kesadaran moral yang dimiliki oleh Dokter Sukartono sama halnya dengan hati nurani untuk mengenali nilai baik dan buruk dalam menjalani kehidupannya. Aturan-aturan yang ditetapkan di masyarakat ataupun lingkungan sekitar dipatuhi oleh Dokter Sukartono sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Energi dari id dan ego mampu diatur oleh dokter Sukartono lewat kesadaran moral. Berikut kutipan yang memaparkan kesadaran moral oleh dokter Sukartono.

> *"Ketika tangannya hendak ditaruhnya keatas perut si sakit itu, tangan kiri si sakit yang selama ini menutupkan nkimononya, menyingkapkan kimono itu. Tangan Sukartono terhenti di awan-awan, tersirap dadanya sebentar, semata-mata karena terkejut, bukan karena hawa nafsu.*

Imannya sebagai biasa ialah iman dokter. Hawa nafsu tiada terbit sedikit juga" (Pane, 2012: 21).

Dari kutipan di atas mendeskripsikan kemampuan Dokter Sukartono dalam melawan kekuatan hasrat birahi / libido. Kesadaran moral pada dirinya tertanam kuat dalam menahan keinginan-keinginan dan perasaan-perasaan untuk menolak ajakan si sakit. sebagai lelaki yang secara normal memiliki nafsu. Hal yang mutlak dilakukan apabila ada perempuan yang secara sengaja telah memberikan kode untuk melakukan sesuatu hal yang negatif. Di samping itu, pengaruh super ego sudah terikat dalam diri Dokter Sukartono. terbukti dia mematuhi aturan-aturan dari proses pendidikan yang ia dapatkan dari sekolah kedokteran, sehingga segala bentuk tindakan yang ingin dilakukan oleh Dokter Sukartono bisa terkendalikan.

Dokter Sukartono lebih memakai hati nurani dalam menghadapi si sakit. Dia menganggap seandainya menerima ajakan si sakit untuk melakukan hal yang negatif akan berakibat buruk pada dirinya maupun pada si sakit. Perilaku arif dan bijak dalam hal menolak tawaran dari si sakit semata-mata mengacu pada moralitas dalam kepribadian Dokter Sukartono.

d. Dinamika Kepribadian Tokoh Dokter Sukartono Menurut Teori Psikologi Sigmund Freud pada Novel *Belenggu* Karya Armijn Pane

Mobilitas energi tubuh dan energi psikis untuk semua keperluan Dokter Sukartono, dapat dilihat dari insting atau naluri yang ada dalam kejiwaan Dokter Sukartono. Insting yang terdapat dalam diri kepribadian Dokter Sukartono terdiri atas dua insting, yaitu insting hidup dan insting mati. Dokter Sukartono memiliki insting hidup yang terdiri atas: insting keinginan, insting keindahan, dan kecemasan.

- Keinginan

Ada beberapa hasrat keinginan Dokter Sukartono yang masih tertahan di alam bawah sadar. Berikut kutipan-kutipan yang menunjukan keinginan Dokter Sukartono yang masih tertahan di alam bawah sadar.

> *"Ingatannya melayang lagi ke rumah yang baru dikunjunginya. Perempuan tambun, tegap sikapnya, di kepalanya seolah-olah kembang melatih putih, karena rambutnya yang sudah beruban itu. Dia ramah tamah".*
> *Tenang dan damai rasa hati Dokter Sukartono disambut oleh orang tua itu* (Pane, 2012:16).

Kutipan di atas menggambarkan keramah tamahan sosok perempuan terhadap semua orang. Dokter Sukartono pun menginginkan jika sosok istrinya Sumartini bisa seperti perempuan yang bernama Is itu. Namun pada kutipan di atas Sukartono hanya bisa mengungkapkan dalam pikirannya. Selama menjalin hubungan rumah tangga dengan Sumartini. Dokter Sukartono memiliki keinginan yang tertahan dalam ketidaksarannya, dan masih tertanam dalam dirinya. Sebenarnya Dokter Sukartono menginginkan seorang istri yang hanya mengurus rumah tangga saja. Kalau suami pulang dari pekerjaannya, maka seorang istri menyambutnya dengan senyuman yang tulus. Mengajak suaminya duduk sembari menanggalkan sepatunya. Dan itu merupakan tanda kasih setia seorang istri terhadap suaminya. Namun hal itu hanya bisa dibayangkan oleh Dokter Sukartono, karena dengan membayangkan seperti itulah bisa menghilangkan atau mengurangi ketegangan batin yang ada dalam diri Dokter Sukartono.

Maka dari itulah Dokter Sukartono lebih memilih memikirkan perkataan orang tua yang ramah tersebut untuk mengurangi kekacuan dalam jiwanya. Kekacuan jiwanya itu muncul akibat seorang istrinya yang tidak mampu mengurus dirinya. Pun barang-barang miliknya tiada hendak istrinya urus. Dokter Sukartono tidak suka membiarkan orang sakit menunggu lebih lama.

Akhirnya Dokter Sukartono lebih memilih untuk menghayalkan atau membayangkan sesuatu yang bisa mengurangi ketegangan batinya.

- Keindahan

Hasrat keindahan yang tertanam dalam diri Dokter Sukartnono terdapat dalam beberapa kutipan-kutipan.

> *"Nyonya Eni berhenti dihadapan kamarnya, sambil hendak masuk dia menoleh katanya:"alangkah sedapnya turen ke Priok?"*
> *"Ya, benar," pikir Sukartono, teringat akan waktu dahulu ketika dia masih student".*
> *"sendirian" kata nyonya Eni pula.*
> *Hati Sukartono terbuka, baik juga buat nyonya Eni melalaikan pikiran.*
> *Katanya dengan girang: "bukan, dengan nyonya...,kalau suka."* (Pane, 2012: 30)

Keindahan yang pernah dirasakan Dokter Sukartono di zaman dahulu disaat masih menjadi student jarang dirasakan ketika dia menjadi dokter sekarang ini. Namun, ketika dia bersama Nyonya Eni, dia merasakan kembali keindahan tersebut. Dokter Sukartono selalu diberikan kenyamanan setiap kali bertemu nyonya Eni, karena nonya Eni mampu membangkitkan apa yang terasa dalam hati Dokter Sukartono. Dokter Sukartono memang jarang sekali diperhatikan oleh Sumartini, dari hal itu nyonya Eni hadir untuk masuk ke dalam perasaan Dokter Sukartono. Perasaan Dokter Sukarono pun dipermainkan oleh kelihaian nyonya Eni dalam menaklukan pria idaman.

Bentuk dan pola konsep yang diterapkan nyonya Eni untuk memainkan gradasi emosi Dokter Sukartono membuat Dokter Sukartono merasakan hal yang indah. Terkadang Dokter Sukartono lupa diri akibat kesenangan yang berlebihan. Sebuah harapan untuk kembali ke zaman dulu ketika kerinduan Dokter Sukartono terhadap keindahan kembali muncul bersama nyonya Eni.

- Kecemasan

Beberapa gejolak jiwa yang ada dalam diri Dokter Sukartono yang berbentuk kecemasan ataupun kegelisahan. Kecemasannya ini bisa dilihat dari beberapa kutipan dibawah ini.

> "*entah bagaimana, dia sampai juga dengan selamat di tepi pantai di Priok. Dia terbangun oleh desir ombak. Tiada orang lain, dia sendiri saja. Air laut di tengah-tengah tempat yang terang gelap itu, seolah-olah gambaran jiwanya sendiri. Sambil duduk dibelakang stir, direnungnya kearah laut, seolah-olah merenungi jiwanya sendiri* (Pane, 2012: 83).

Dari kutipan diatas, bahwa Dokter Sukartono mulai merasakan kecemasan dalam dirinya. Antara dua perempuan yang masih tetap berada dipikirannya yaitu Rohayah dan Sumartini. Dokter Sukartono sulit menentukan pilihan, setelah dia melakukan penenangan jiwanya, Dokter Sukartono sadar akan keberadaan Sumartini. Sumartini jarang diperhatikan oleh Dokter Sukartono, bahkan untuk menjemput Sumartini pun Dokter Sukartono tidak menyempatkan waktunya. padahal Sumartini juga memiliki hak hidup untuk senang seperti apa yang dia lakukan.

Sementara itu, Dokter Sukartono tergelincir pada kenyamanan hidup dengan Rohayah. Dia terlalu cepat mengambil kesimpulann untuk hidup dalam satu rumah dengan Rohayah. Padahal Dokter Sukartono belum terlalu jauh mengenal Rohayah. Pada dasarnya Dokter Sukartono hidup satu rumah dengan Rohayah atas dasar kerinduan terhadap zaman dahulu. Dia ingin mengulangi kembali masa-masa hidup bersama orang yang dicintainya, karena dokter Sukartono menjalin rumah tangga dengan Sumartini tidak berlandaskan rasa cinta.

Kecemasan yang hadir dalam jiwa Dokter Sukartono melahirkan kebingungan- kebingungan semata. Akhirnya untuk melepas dari kebingungan maupun kecemasan terhadap dirinya Dokter Sukartono lebih memilih untuk menulusuri tepi pantai. Bentuk dari melepas ketegangan yang ada dalam jiwanya.

Selain insting hidup terdapat insting mati. Dokter Sukartono menyadari bahwa tidak ada yang abadi di dunia ini, semua pasti akan mati. Berikut kutipannya;

> *"Tono menggelengkan kepalanya, "Seminggu yang lalu....ya, seminggu yang lalu dia sudah sembuh, dia sudah riang, tertawa berderai, suaranya memanggil "mam", "pap" bukan lagi berlagu memaksa, bukan lagi.....yah, seminggu yang dahulu sangkaku tidak apa-apa, Ibu sudah gembira, aku dipuji pujanya, tetapi sekarang Yah? Tadi aku ditelfon Hariadi, aku dimintanya lekas-lekas datang, Mar tiba-tiba sakit lagi, suaranya sudah mengandung putus asa, takut, rusuh, sudah terasa rasa padaku, seolah-olah aku akan kehilangan; aku datang, yah, mereka bertiga dihadapan tempat tidur, anak merentak-rentak dengan kedua belah kakinya, kupegang keningnya, panas benar, kupegang pergelanganya, cepat, sangat, cepat, kubuka bajuku, kusingsing lenganku, kataku sama sendiri: anak itu mesti ditolong.....tiada telap, Yah, tiada telap, Yah, jiwanya melayang juga"* (Pane, 2012: 78).

Dari kutipan di atas, kesadaran tentang kematian muncul dalam diri Dokter Sukartono meskipun dia sudah berusaha untuk menolongnya. Naluri kematian Dokter Sukartono membuatnya takut akan kehilangan sesuatu yang berharga di dunia ini, baik anak itu yang dia sayangi maupun Yah yang dia cintai. Terbukti dengan sikap Dokter Sukartono saat berada dihadapan Yah yang mengeluarkan suara bernada sedih. Keadaan jiwa Dokter Sukartono benar-benar tidak terkendalikan. Tidak tahan dengan segala bentuk kejadian yang ada di hadapanya, sebuah peristiwa kematian yang menghantarkan Dokter Sukartono pada intuisi tentang arti kehilangan. Rasa kehilangan telah menghantui jiwa Dokter Sukartono. Takut kehilangan harapannya, kehilangan cita-cita, dan kehilangan kepercayaan terhadap kebenaran manusia. Di dalam hatinya Dokter Sukartono benar-benar merasa khawatir, tergambar dalam pikirannya arti sebuah keberadaan disaat semuanya hilang.

Akibatnya Dokter Sukartono melakukan bentuk mekanisme pertahanan untuk meredam naluri kematiannya dengan menemui Yah untuk dijadikan tempat sandaran yang nyaman. Segala bentuk ketegangan yang timbul dalam diri Dokter Sukartono terurai saat dia bersama Yah. Dokter Sukartono memilih bentuk untuk menghilangkan ketegangan jiwa dan perasaannya dengan menggantikan Yah sebagai tempat untuk menggantikan ketegangan menjadi kenikmatan.

e. Kaitan Psikologi Kepribadian Tokoh Dokter Sukartono Dengan Pembelajaran Sastra Di SMA dalam Novel *Belenggu* Karya Armijn Pane.

Analisis psikologi tokoh Dokter Sukartono terhadap pengalaman belajar siswa mampu memperkaya pengalaman siswa, dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa disekelilingnya. Mengaitkan kehidupan yang ada dalam tingkah laku Dokter Sukartono dengan kehidupan yang dirasakan oleh siswa mempengaruhi pola pikir dalam mengembangkan jati diri siswa. Pola pikir siswa bisa berkembang dengan mengetahui masalah-masalah manusiawi yang ada dalam diri Dokter Sukartono, seperti: bersikap ramah terhadap sesama, tidak memandang derajat sosial, dan selalu bersikap rendah hati.

Di samping itu, ada beberapa tingkah laku negatif Dokter Sukartono yang harus diperhatikan juga oleh siswa terutama keterkaitan dengan masalah membina rumah tangga. Rumah tangga Dokter Sukartono berantakan ketika dia sibuk dengan profesinya sebagai Dokter, dan hadirnya

orang ketiga dalam rumah tangga mereka. Kepribadian Dokter Sukartono yang gagal membina rumah tangga, oleh siswa dapat dijadikan pengalaman batin dalam menopang kehidupan yang lebih baik.

Selain itu, analisis psikologi tokoh Dokter Sukartono dalam novel "Belenggu" karya Armijn Pane ini memberikan pemahaman siswa dalam memahami konflik psikologi tokoh Dokter Sukartono dengan baik, karena dengan memahami konflik psikologi tokoh Dokter Sukartono, siswa diharapkan mampu memahami unsur pembentuk karya sastra yang lainnya seperti tema, amanat, alur, latar, gaya bahasa dan sudut pandang

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap novel *Belenggu* karya Armijn Pane, dapat disimpulkan beberapa hal:1) Struktur Kepribadian Dokter Sukartono yang bekerja dalam dirinya, Id, Ego, dan Super Ego. Tokoh Dokter Sukartono mempunyai sebuah energi berupa Id untuk melaksanakan kebutuhan biologisnya. Berbagai macam tingkah laku yang berbentuk refleks yang dimunculkan akibat adanya tegangan dalam diri Dokter Sukartono, seperti menundukkan kepala, menjelingkan mata, dll. Bentuk tindakan tersebut merupakan pelarian dari tegangan yang ada dalam kejiwaan Dokter Sukartono. Ego yang terdapat dalam diri Dokter Sukartono menuntut untuk melepaskan ketegangan yang dimunculkan oleh Id yang berhubungan dengan diri Dokter Sukartono. Ego Dokter Sukartono masih bekerja diantara alam bawah sadar dan alam sadar, seperti kesenangan telah hidup bersama perempuan yang Dokter Sukartono dambakan. Sedangkan Super Ego yang terdapat dalam pribadi Dokter Sukartono berhubungan dengan dunia luar dan berhubungan dengan kesadaran moral yang ada dalam kehidupannya. 2) Dinamika Kepribadian Dokter Sukartono terlihat dari keinginan-keinginan Dokter Sukartono yang ingin hidup bersama perempuan yang didambakan. Keinginan tersebut memunculkan rasa kepuasaan tersendiri oleh Dokter Sukartono. Kepuasaan telah hidup bersama orang yang ramah, tamah, dan sopan. Dari proses keinginan dan kepuasan yang telah didapatkan oleh Dokter Sukartono memunculkan rasa kecemasan. Rasa kecemasan Dokter Sukartono diakibatkan oleh perasaannya bersama Yah yang semakin nyaman, sementara Dokter Sukartono masih berhubungan dengan istrinya. 3) Kaitan kepribadian tokoh Sukartono dengan pembelajaran sastra SMA/MA adalah siswa dapat menganalisis kepribadian tokoh dalam novel. Siswa dapat menentukan bentuk-bentuk kepribadian tokoh dalam novel disertai dengan alasan yang logis. Sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kelas XI (sebelas) semester I dengan Standar Kompetensi (SK); memahami berbagai hikayat novel Indonesia/ terjemahan dan Kompetensi Dasar (KD); Menganalisis unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik novel terjemahan/ Indonesia. Metode yang digunakan dalam pembelajaran kali ini adalah metode diskusi, tanya jawab, dan penugasan.

V. DAFTAR PUSTAKA

Devi, Selvia Asiana. 2012. *Analisis Psikologi Sigmund Freud Tokoh Caligula Dalam Naskah Drama Caligula Karya Albert Camus dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA.* Mataram: Universitas Mataram.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra.* Yogyakarta: MedPress.

Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra.* Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Fudyartanta. 2012. *Psikologi Kepribadian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hadi, Zaenul. 2012. *Analisis Psikologi Tokoh Bahri dalam Naskah Mahkamah Karya Asrul Sani dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA.* Mataram: FKIP Universitas Mataram.

Hafizin. 2009. *Kajian Psikologi Tokoh "Pria" Dalam Naskah Mimpi Buruk Karya M. Syahrul Qadri.* Mataram: Universitas Mataram.

Hariadi, Sulhan. 2011. *Analisis struktural dan nilai pendidikan novel Cogito Allah Sum karya Lalu Muhammad Zaenudin serta Penerapannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA.* Mataram. Universitas Mataram.

Lailasari dan Nurlailah. 2008. *Kamus Istilah Sastra.* Bandung. Penerbit Nuansa Aulia.

Maryani, Yeyen. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar.* Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Mody. 1971. *Pembelajaran Apresiasi Sastra.* Http://*pembelajaranpembelajaransastra.com* (diakses pada tanggal 10 juni 2014)

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurnikmahtullah. 2012. *Analisis Struktural dan Nilai Moral Novel Hafalan Sholat Delisa Karya Tere Liye Serta Penerapannya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah.* Mataram: FKIP Universitas Mataram.

Pane, Armijn. 2012. *Belenggu.* Jakarta: Dian Rakyat.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi.* Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Shalatin, Suliana. 2014. *Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Ayah Mengapa Aku Berbeda Karya Agnes Davonar Perspektif Abraham Maslow dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA.* Mataram: Universitas Mataram.

Suryaningsih. 2011. *Analisis Kepribadian Tokoh Novel Edensor Karya Andrea Hirata dan Hubungannya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA.* Mataram: Universitas Mataram.

Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra.* Yogyakarta: Caps.

Wellek dan Werren. 1995. *Teori Kesusastraan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama